

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Sikap Religius**

Manusia adalah makhluk individu yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dari satu individu ke yang lainnya. Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam psikologi sosial dimana sikap ini menjadi isu penting mengingat sikap seorang individu akan memberikan macam pola terhadap tingkah laku atau tindakan orang yang bersangkutan, dimana seseorang dapat memprediksi respon atau tingkah laku yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau situasi yang sedang dihadapi dengan mengetahui sikapnya (Maryati dkk, 2012).

Agama menjadi aspek terpenting dalam kehidupan manusia, dimana agama berperan sebagai pencegah umat manusia dari berbuat kerusakan, baik itu kerusakan masalah sosial-moral, ataupun lingkungan hidup dan alam sekitarnya. Dengan adanya agama manusia diajarkan untuk dapat bersikap dan berbuat baik untuk dirinya dan sekitarnya, karena agama mendidik jiwa manusia agar menjadi jiwa yang terdidik, dimana dengan jiwa yang terdidik dalam diri seseorang akan dapat menentukan sikap yang baik dan bermoral sehingga pengaruh dari lingkungannya tidak menjadikan ambivalen dalam dirinya (Salahudin, 2011).

Selaras dengan pendapat dari Cohen & Hill (Abdullah & Jubba, 2020) bahwa jika ajaran agama bisa diamalkan dengan baik maka akan bisa menuntun seseorang menjadi manusia yang religius, yang apabila religiusitas tersebut dipeliharanya dengan baik dengan melaksanakan kegiatan spiritual dengan rutin, akan membentuk individu dengan sikap dan perilaku religius yang baik untuk dirinya dan tentunya orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, dalam Islam pengajaran agama perlu di didik sedini mungkin, karena fitrahnya manusia itu adalah berketuhanan, dimana agama Islam itu sendiri adalah agama yang *rahmatan lil alamiin* yaitu rahmat atau kasih sayang bagi seluruh alam, yang

tentunya mengajarkan setiap umat manusia untuk dapat bersikap dan berperilaku baik terhadap apapun.

### 1. Pengertian Sikap Religius

Manusia merupakan makhluk yang bersosialisasi, dengan begitu sikap ini adalah faktor yang penting di dalam kehidupan manusia untuk perlu dipahami, agar manusia antara individu dengan yang lainnya bisa saling memahami sikap pada saat bersosialisasi. Adapun definisi dari sikap itu sendiri menurut GW Allport (Sa'diyah dkk, 2018) yaitu keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik dan terarah terhadap reaksi atau respon seseorang terhadap segala objek dan situasi yang berhubungan dengannya.

Wegener & Carlston (2005) mendefinisikan sikap sebagai penilaian (evaluasi) terhadap sikap, berupa objek, orang, aturan dan ide (gagasan) dan sebagainya. Fazio & Olson (Sa'diyah dkk, 2018) memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa semua penilaian seseorang terhadap suatu objek akan dapat menginformasikan kepada individu untuk mendekat atau menghindari dari objek-objek tersebut, proses ini merupakan bagian dari sistem kognitif untuk dapat memunculkan evaluasi ini kedalam memori seseorang.

Selaras dengan definisi di atas, Imam (Sa'diyah dkk, 2018) berpendapat bahwa "Sikap adalah penilaian umum yang dibuat oleh orang", reaksi terhadap diri sendiri atau orang lain atau reaksi terhadap rangsangan (target) yang membangkitkan perasaan disertai dengan tindakan yang berhubungan dengan objek. Dari pernyataan tadi memperkuat bahwa sikap ini merupakan penilaian atas reaksi suatu objek sehingga dari penilaian tersebut akan melahirkan evaluasi untuk bahan prediksi dalam mengambil sikap dan tindakan selanjutnya.

Sementara Secord dan Backman mengungkapkan bahwa sikap adalah keteraturan perasaan (afeksi), pikiran (kognisi), dan kecenderungan tindakan (konasi) dari sudut pandang lingkungan sekitar. Sikap bersifat evaluative dan berakar pada nilai-nilai yang dipegang dan dibentuk dalam suatu objek (Jumarsa dkk, 2022). Sikap juga dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan apa yang

diarahkan, akan tetapi proses perubahan sikap hanya dapat berubah ketika stimulus yang menerpa benar-benar melampaui apa yang sudah ada sebelumnya, sehingga perubahan sikap ini tergantung pada proses yang terjadi pada diri orang tersebut.

Dari pernyataan di atas dapat diperkuat oleh pendapat dari kutipan Saleh (2020) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial, bahwa sikap dalam skemanya yaitu niat pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sebelum individu membentuk sikap terhadap suatu objek, maka individu tersebut akan berniat dan membangun pengetahuan terhadap objek tersebut, dan pada akhirnya akan memperlihatkan perilaku.

Dapat kita lihat dari beberapa definisi di atas, ternyata sikap ini merupakan evaluasi seseorang dari respon terhadap pengalaman yang dialami seseorang baik berupa objek-objek, orang, ide (gagasan), peraturan, dan sebagainya. Dimana dari hasil penilaian sebuah objek tersebut akan melahirkan respon seseorang untuk mendekat atau menghindari dari objek tersebut, dengan begitu sistem kognitif dapat menghadirkan evaluasi ini kedalam memori, sehingga ini akan menjadi bahan prediksi untuk memutuskan sikap yang akan diambil selanjutnya.

Pemaknaan ini juga menunjukkan bahwa aspek evaluatif pada wilayah sikap yaitu ketika seseorang sebelum mengambil keputusan dalam menunjukkan perilaku tertentu, dan ketika seseorang itu menunjukkan tindakan dalam sikapnya maka itu akan menjadi bagian dari wilayah perilaku. Tetapi tentu diantara sikap dan perilaku ini ada kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena perilaku ini termasuk pada wilayah komponen dari sikap itu sendiri, yang dimana lebih jelasnya sikap dapat menghasilkan proses berpikir dan perilaku seseorang sedangkan perilaku merupakan hasil refleksi karakter dan sikap seseorang tersebut.

Adapun pengertian Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Salahudin & Alkrienciehie, 2017). Dimana dalam ajaran agama terutama agama Islam tentu harus dapat melaksanakan kehidupan di dunia ini sesuai dengan syariat Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

Selaras dengan pengertian diatas Sarirudin dan Ta'rif (2021) mengungkapkan bahwa religius adalah memiliki akhlakul karimah dan memahami ajaran Islam dengan baik. Menurut Wiyani (Atin & Maemonah, 2022) karakter religius berkaitan erat dengan sikap seseorang dalam pengabdian serta ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Nilai-nilai religius harus dapat diinternalisasikan secara utuh kedalam hati supaya dapat terbentuk pondasi yang kuat untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan pola pikir dan sikap yang baik.

Berdasarkan pengertian tadi, sikap religius adalah suatu sikap patuh terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan bagaimana bersikap dalam mengambil keputusan dalam apa yang diyakini, dirasakan, atau diperbuat sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Ini sesuai dengan konsep tentang pendidikan spiritual Islam dari Al-Ghazali (Safitri dkk, 2023) yang dimana dalam ajaran Islam terdapat tiga aspek, yaitu atas ajaran *ibadat* (ibadah), *al-adat* (muamalah) dan akhlak. Dimana semuanya mengacu pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri.

Pada dasarnya ajaran Islam merupakan ajaran yang sangat mendasar, yang mempelajari tentang hubungan secara vertikal dan horizontal, yaitu hubungan langsung kepada Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maupun alam dan seisinya (Sopian dkk, 2022). Ini diperkuat oleh pendapat dari Nurcholish Madjid (Komariah & Nihayah, 2023) yang berjudul Masyarakat Religius, bahwa ada dua dimensi dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi ketuhanan (*Ilah*), dan dimensi manusia (*Insaniyah*).

Dengan kedua dimensi ini manusia harus bisa menyeimbangkan antara dimensi ilahi (*Habluminallah*), yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan tuhanya melalui taat akan perintah dan larangan agama serta melaksanakan kewajiban beribadah kepada tuhan. Kemudian selanjutnya di dalam dimensi manusia (*Habluminannas*), yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain serta alam dilingkungan sekitarnya, dimana hubungan itu merupakan

cara bagaimana manusia dapat bersosial baik di lingkungannya yang sangat terikat dengan norma, adat budaya dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat terjadinya masyarakat yang religius (Komariah & Nihayah, 2023). Untuk dapat menyeimbangkan kedua dimensi tersebut, maka perlu adanya pendidikan agama Islam yang dapat mengarahkan manusia untuk dapat mengetahui, memahami, menghayati iman, takwa, dan akhlak mulia, sehingga dengan pendidikan tidak hanya dapat menambah ilmu pengetahuan tetapi juga harus mendapat pembentukan sikap religius yang dibentuk sejak dini.

Selaras dengan pendapat Salahudin (2010) bahwa Islam merupakan agama yang membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, yang dimana bentuk dari sikap takwa itu ialah dengan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pribadi ataupun masyarakat. Selain itu di perkuat dengan pendapat Syeh Naquib Al-Attas (Sopian dkk, 2022) merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik, beradab, dan mampu menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga didalam kehidupannya, sehingga dapat selalu tampil dengan baik dan beradab.

Betapa pentingnya manusia menjaga keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Bahkan keseimbangan tersebut sudah tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 201 yang menjelaskan tentang pentingnya menjaga keseimbangan kebaikan antara dunia dan akhirat.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemah Kemenag 2019:

*“Dan diantara mereka ada yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka” (Q.S Al-Baqarah: 201).*

Adapun hadis mengenai sikap religius dari kitab arbain nawawi terjemah (2010) yang artinya: *“Ya Muhammad, bertanyakan aku tentang Islam?”* Maka

bersabdalah Rasulullah Saw, *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah (tuhan yang disembah) dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan pergi haji jika mampu"*. Kemudian dia berkata, *"anda benar"*. Kami semua heran dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia berkata lagi: *"Beritahukan aku tentang Iman"*. Lalu beliau bersabda, *"Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir baik maupun buruk"*. Kemudian dia berkata, *"anda benar"*, kemudian berkata lagi *"beritahukan aku tentang ihsan"*. Lalu beliau bersabda, *"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka dia melihat engkau"*. (H.R Muslim).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sikap religius merupakan sikap yang patuh terhadap nilai-nilai keagamaan, yang dimana cara seorang individu bersikap dalam mengambil keputusan dari apa yang diyakini, dirasakan, atau diperbuatnya sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dan dalam Islam religius itu sendiri bukan hanya fokus pada hubungan antara individu dengan Tuhan-Nya, tetapi juga tentang hubungan antara individu dengan individu lainnya.

Islam memiliki 3 aspek utama yang diantaranya adalah akidah, syariah dan akhlak, dari ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Untuk dapat mengimbangi semua itu maka sangat perlu adanya pendidikan Agama yang bukan hanya sekedar pendidikan berupa materi ilmu pengetahuan saja tetapi juga dengan memberikan penanaman sikap religiusnya.

Apabila pendidikan agama tidak diimbangi antara ilmu pengetahuan dan sikap religius, maka masalah moral pada generasi muda akan semakin melonjak. Dimana selain tujuan pendidikan manusia untuk dapat meraih kesuksesan dunia dengan bertahan dan bersaing dalam kehidupan, manusia juga perlu diimbangi dengan keimanan yang kuat dalam menjalani setiap kehidupannya, karena dengan keimanan yang kuat itu akan membentengi sikap dan perilaku manusia yang dapat merusak bumi di luar batas.

## 2. Ciri-ciri dan Fungsi Sikap Religius

Setelah mengenal apa yang dimaksud dengan sikap religius, maka perlu juga untuk dapat mengetahui ciri-ciri dan fungsi dari sikap religius.

### a. Ciri-ciri Sikap Religius

Adapun ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito (Arifin, 2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu digambarkan dengan subjek dan objek, objek ini dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan lain sebagainya,
- 2) Tidak dibawa dari sejak lahir, akan tetapi sikap ini bisa didapat dengan dibentuk dan dipelajari berdasarkan pengalaman dan latihan,
- 3) Sikap dapat berubah-ubah karena dapat dipelajari sehingga individu dapat membentuknya sesuai dengan pengaruh yang telah dialami oleh individu tersebut,
- 4) Sikap tidak akan hilang walaupun kebutuhannya sudah terpenuhi,
- 5) Tidak hanya satu macam saja, tetapi sangat bermacam-macam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek,
- 6) Sikap terdapat faktor motivasi dan emosional yang dapat membedakannya dengan pengetahuan.

Sedangkan menurut Glock & Stark (Anjariani, 2023), sikap religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima aspek didalamnya, sebagai berikut:

- a) Aspek ideologi, yang mengacu pada keyakinan terhadap agama dan ajaran agama yang sedang dianutnya,
- b) Aspek pengetahuan agama, yang mengacu pada pengetahuan agama yang dianutnya meliputi dasar-dasar keimanan yang wajib di imani, tatacara praktek ibadah, kitab suci agama, dan hukum-hukum serta tradisi agama yang dianut,
- c) Aspek praktik, agama terbagi menjadi dua hal yaitu ritual keagamaan dan ketaatan yang keduanya tidak bisa dipisahkan, dimana sebagai umat muslim tentu dalam melaksanakan ritual ibadah memiliki aturan tertentu yang harus di taati, diantara ritual ibadah yang menjadi kewajiban umat muslim

terdapat pada rukun islam yakni: syahadat, sholat, zakat, puasa, dan pergi haji bagi yang mampu,

- d) Aspek penghayatan, yang mengacu pada pengalaman dalam beragama, yaitu terhadap persepsi dan sensasi yang dialami seseorang sebagai suatu pemeluk agama, serta emosi yang dialami seseorang ketika mengamalkan ajaran suatu agama, misalnya ketika seorang hamba berdoa sepenuhnya kepada Allah dan merasa doa tersebut dikabulkan,
- e) Aspek pengamalan yang mengacu pada perilaku seorang pemeluk agama yang telah mengamalkan keempat dimensi tersebut diatas, dapat mendorong individu untuk mengamalkan agama pada kehidupan realita sosial, seperti ketika individu tersebut dapat menghadapi kehidupan dunia dan lingkungan sosialnya.

Adapun sikap religius peserta didik dalam belajar juga dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut: 1) keyakinannya tentang hakikat nilai agama/nilai sosial yang melekat pada materi yang dipelajari, 2) suka/tidak suka pilihannya terhadap nilai-nilai agama/nilai-nilai sosial yang melekat pada apa yang dipelajarinya, dan 3) kemauan untuk melakukan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan kebenaran nilai-nilai agama/nilai-nilai sosial yang melekat pada materi yang telah dipelajari (Nur'aeni & Kusnadi, 2018).

#### b. Fungsi Sikap Religius

Adapun fungsi sikap religius menurut Abu Ahmadi (Arifin, 2015), terdapat empat poin berikut ini:

- 1) Penyesuaian diri, yang dimana sikap ini dapat berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga antar individu dengan yang lainnya dapat saling terhubung sefrekuensi,
- 2) Pengatur tingkah penyesuaian, yang dapat berfungsi untuk bisa mengatur tingkah laku yang akan dilakukan sehingga terdapat proses secara sadar untuk dapat menilai stimulus yang kita hadapi,
- 3) Alat pengukur pengalaman, yang dimana respon yang dilakukan terhadap stimulus yang dihadapi tentu akan menjadi sebuah pengalaman bagi

individu tersebut. Oleh karena itu perlu sekali untuk dapat menilai respon apa yang perlu dilakukan dari stimulus-stimulus terhadap objek tertentu sehingga akan menjadi pengalaman yang lebih baik,

- 4) Pernyataan kepribadian, dimana sikap ini sering mencerminkan kepribadian seseorang, karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap seseorang terhadap objek-objek tertentu, dapat sedikit banyak orang dapat mengetahui pribadi dari orang tersebut.

### 3. Indikator Sikap Religius

Untuk dapat mengetahui apakah sikap siswa sudah sesuai dengan sikap religius atau tidak, ini dapat disesuaikan dengan indikator religius yang merujuk pada Harli (2021) yang dapat diukur dari 3 aspek yaitu dari akidah, syariah, dan juga akhlak, yang dimana ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa indikator sikap religius dapat dilihat dari akidah, syariah, dan akhlak.

#### 1) Akidah

Akidah merupakan suatu keyakinan atau keimanan kepada Allah Swt. Akidah merupakan dasar atau pondasi penting dalam beragama yang menjadi penyebab suatu individu bisa benar-benar yakin pada kuasa Allah Swt. Akidah ini berhubungan dengan iman dan takwa dimana iman dan takwa seseoranglah yang membentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt.

Dalam ajaran agama Islam terdapat 6 rukun Iman yang harus di imani atau dipercaya tanpa rasa ragu oleh umat Islam, sebagaimana yang dibahas oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadis yang bersumber dari Umar bin Khatab r.a sebagai berikut : *“Seorang laki-laki berbaju putih bersih datang menghadap Rasulullah Saw, ditengah kerumunan para sahabatnya. Ia duduk berdekatan dengan Rasulullah Saw, sehingga lututnya bersentuhan dengan lutut beliau. Laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah Saw, ”Wahai Rasulullah, apakah iman itu?” Rasulullah Saw menjawabnya, ”Iman ialah engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,*

*para Rasul-Nya, hari akhir, dan percaya kepada qada (ketentuan) baik maupun buruknya.” (HR.Muslim).*

Berdasarkan hadis di atas dapat kita lebih dipahami lagi lima rukun iman sebagai berikut ini (Sabila, 2019):

- a) Iman kepada Allah, yaitu keyakinan penuh pada kuasa Allah Swt, serta patuh perintah Allah dan menyembah Allah yang Esa dengan hanya mengharap rida Allah swt,
- b) Iman kepada para Malaikat-Nya Allah, yaitu keyakinan penuh bahwa malaikat-malaikat Allah itu ada, dimana terdapat 10 malaikat yang wajib diketahui yaitu:
  - (a) Malaikat Jibril, yang bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada Rasul-rasul Allah,
  - (b) Malaikat Mikail, yang bertugas untuk membagikan rezeki dari Allah Swt kepada seluruh makhluk serta untuk mengatur hujan serta angin,
  - (c) Malaikat Israfil, yang bertugas untuk meniup sangkakala pada hari akhir nanti atas perintah Allah Swt,
  - (d) Malaikat Izrail, yang bertugas untuk mencabut nyawa atas perintah Allah Swt,
  - (e) Malaikat Munkar dan Nakir, yang bertugas untuk menanyakan dan memeriksa amal perbuatan ruh manusia semasa hidup di dunia waktu di alam kubur,
  - (f) Malaikat Rakib dan malaikat Atid, yang bertugas untuk mencatat seluruh amal perbuatan manusia selama hidup di dunia baik secara tindakan ataupun ucapan. Sementara itu tugas dari malaikat Rakib mencatat amal-amal baik sedangkan malaikat Atid mencatat amal-amal yang buruk,
  - (g) Malaikat Malik dan malaikat Ridwan, yang bertugas sebagai penjaga pintu neraka dan surga-Nya Allah. Dimana malaikat Malik menjaga neraka-Nya Allah tempat orang-orang yang tidak taat terhadap perintah Allah Swt semasa hidup didunia, sedangkan malaikat Ridwan menjaga surga-Nya Allah tempat orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

- c) Iman kepada kitab-kitab Allah, yaitu keyakinan penuh kepada Kitab yang diwahyukan kepada para Rasul Allah melalui perantaraan malaikat Jibril untuk mengajarkan umat manusia sebagai pedoman dalam kehidupan. Dimana diantara kitab-kitab Allah diantaranya ada empat dalam kitab Allah yang wajib diketahui, yaitu kitab Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa As, kitab Zabur yang diwahyukan kepada Nabi Daud As, kitab Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa As, dan terakhir kitab Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi terakhir sang Baginda Nabi Muhammad Saw.
- d) Iman kepada para Nabi dan Rasul Allah, yaitu percaya sepenuhnya kepada Rasul-rasul Allah yang menyebarkan ajaran agama Allah supaya umat manusia kejalan yang benar, yaitu mengamalkan ajaran yang sesuai dengan yang Allah perintahkan. Bukan hanya percaya dengan adanya para Nabi dan Rasul Allah tetapi juga yakin sepenuhnya untuk patuh dan taat akan seruan dan ajaran para Nabi dan Rasul Allah bahwa semua sesuai dengan perintah Allah Swt. Dimana terdapat banyak Nabi dan Rasul Allah tetapi yang wajib diketahui terdapat 25 Nabi dan Rasul.
- e) Iman kepada hari akhir, yaitu percaya sepenuhnya terhadap akan adanya hari akhir (kiamat) yang telah ditentukan oleh Allah. Dimana hari akhir juga merupakan hari dimana manusia akan mendapatkan balasan dari perbuatan amalnya serta mempertanggung jawabkan perbuatan amalnya selama hidup di dunia. Oleh karena itu, ini dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk dapat beribadah dan beramal sholeh guna mempersiapkan bekal nanti di akhirat.
- f) Iman kepada qada dan qadar, yaitu percaya dan pasrah menerima terhadap ketentuan dari Allah Swt adalah yang terbaik. Dimana qada adalah ketentuan yang Allah tetapkan sebelum manusia lahir di dunia yang mencakup kehidupan, kematian, dan juga kebaikan, sedangkan qadar adalah ketentuan yang pasti yang telah di tentukan oleh Allah dimana kita berbuat didalam kehidupan maka akan mendapatkan hasil dari apa yang diperbuat.

## 2) Syariah

Syariah dari segi bahasa memiliki artian doa, tunduk, turut, atau taat. Dimana syariah ini merupakan aktualisasi atas akidah atau keimanan yang ada dalam diri dengan berupaya menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba sesuai dengan perintah Allah. Untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba tentu dengan taat kepada segala aturan yang telah ditetapkan sesuai pedoman Al-Qur'an dan sunnah, termasuk melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah Swt sebagaimana yang telah diperintahkan-Nya.

Dalam Islam terdapat unsur-unsur kewajiban sebagai umat muslim berlandaskan pada 5 pokok penting yang disebut rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan pergi haji bagi yang mampu. Dalam beribadah tentu terdapat aturan dan tatacara beribadah yang benar sesuai ajaran Rasul Saw. Ibadah kepada tuhan tentu bukan hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga perlu untuk melaksanakan dengan hati ikhlas dan senang serta menghayati pelaksanaan ibadah dengan khusu dan khidmat, karena itu merupakan ibadah (*Mahdhah*) yang langsung berhubungan dengan Allah yang Esa (Simanjutak, 2019).

## 3) Akhlak

Akhlak cangkupannya berhubungan dengan sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam perspektif agama Islam, akhlak mulia adalah hasil dari proses syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi akidah (keimanan yang teguh) dan tujuan dari ajaran islam adalah untuk mengantarkan manusia menuju insan kamil, yaitu orang muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar mampu memahami, mengimani, menghayati ajaran islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil (Sholihah & Maulida, 2020).

Rasulullah Saw, adalah teladan dengan Akhlak yang sempurna, dimana kita sebagai umatnya harus mencontoh sikap dan perilaku teladan dari Rasulullah Saw dalam kesehariannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Imam Ahmad (Kastolani, 2016) yang artinya: “*Dari Abu Hurairah, r.a*

*berkata: bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang bagus” (H. R. Bukhari). Kemudian diperkuat lagi oleh hadis Nabi yang bersumber dari An-Nawwas bin Sam’an r.a berkata: “Saya menanyakan tentang kebajikan dan dosa (kejahatan) kepada Rasulullah Saw. Kemudian beliau menjawab: “kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik dan dosa (kejahatan) itu adalah sesuatu yang merisaukan hatimu dan kamu tidak senang bila hal itu diketahui oleh orang lain.”*

Akhlak ini merupakan bagian dari ibadah (*ghairu Mahdhah*) yang berhubungan dengan makhluk Allah Swt, dengan bersikap dan berperilaku baik kepada diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk Allah, yang menggambarkan sikap dan perilaku yang bersifat religius, contohnya dengan memiliki sikap dapat dipercaya, disiplin, patuh, senang dalam melaksanakan ibadah dan sopan santun kepada orang tua, guru, teman dan lain sebagainya. Ini diperkuat oleh pendapat dari Gay Hendricks dan Kate Ludeman (Anjariani, 2023), mengungkapkan ada beberapa sikap religius yang dapat dilihat dari seseorang yaitu dari bagaimana sikap individu dalam menyelesaikan tugas, yaitu sikap disiplin, sikap adil, sikap jujur, sikap rendah hati, seimbang, sikap yang dapat memberikan manfaat untuk orang lain, memiliki visi kedepan, dan mampu bekerja secara efisien.

#### 4. Komponen dan Pembentukan Sikap Religius

Psikolog sosial telah mengidentifikasi tiga komponen sikap, yang biasa disebut oleh para ahli sebagai komponen A, B, C (*affective, behavioral, cognitive*). Saifudin Azwar (2011) menjelaskan bahwa tiga komponen tersebut adalah sebagai berikut ini:

- 1) Komponen Afektif (*Affective*), ini berkaitan dengan emosional seseorang yang dapat menjadi reaksi terhadap suatu objek sikap. Emosi yang ada pada seseorang bisa meliputi kasihan, kecemasan, benci, marah, suka dan lain sebagainya,
- 2) Komponen Konatif (*Behavioral*), yaitu perilaku yang berhubungan dengan kecenderungan individu dalam bertingkah laku, intensi (niat), dan perbuatan

respektif yang dimana individu tersebut melakukan perilaku atau tindakan yang nampak terhadap suatu objek sikap,

- 3) Kognitif (*Cognitive*), berkaitan dengan pikiran, ide atau keyakinan seseorang yang terdapat dari pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan terhadap suatu objek sikap (Suciadi dkk, 2022).

Berdasarkan ketiga komponen di atas, maka dapat terbentuklah sikap seseorang termasuk terbentuknya sikap religius. Walaupun preferensi terdiri dari ketiga komponen ini, sikap mungkin dapat didasarkan pada salah satu komponen saja. Sehingga terdapat 3 jenis sikap, yaitu *affectively based attitudes*, *behaviorally based attitudes*, dan *cognitively based attitude* (Sa'diyah dkk, 2018).

#### 1) *Affectively based attitudes*

Terbentuknya sikap ini berdasarkan pada perasaan dan nilai-nilai seseorang daripada keyakinannya mengenai objek tertentu yang bisa melalui tiga kemungkinan, yang diantaranya:

- a) Nilai-nilai kehidupan, seperti keyakinan dalam beragama atau moralitas. Apabila seseorang merespon sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan moral dan agama pasti akan lebih mendahulukan hatinya daripada pemikirannya sehingga tidak memerlukan pertimbangan lagi,
- b) Reaksi atas penginderaan, seperti seorang anak ketika ia melihat antara buku yang bergambar dan buku yang tidak bergambar, maka anak cenderung akan lebih tertarik pada buku bergambar karena menarik pandangan mata anak-anak daripada buku tidak bergambar yang lebih diminati orang dewasa,
- c) Hasil pengondisian, yang misalnya seorang anak bersikap sesuatu pada suatu hal yang kemudian anak tersebut bisa mendapatkan *reward* dan hukuman dari sikap yang dilakukannya. Sehingga bila anak mendapatkan *reward* maka anak akan cenderung mengulangnya sedangkan bila anak tersebut mendapatkan hukuman maka anak akan cenderung tidak mengulangnya.

#### 2) *Behaviorally based attitudes*

Sikap didasarkan pada tingkah laku yang dimulai dengan pengamatan

individu pada tingkah laku seseorang terhadap suatu objek sikap. Sikap ini dapat muncul apabila seseorang kurang mengetahui sikapnya sendiri dan baru membentuk sikap tersebut setelah mengamati perilakunya sendiri terhadap suatu objek sikap. Terkadang ini hanya dapat dinilai oleh teman yang ada di lingkungannya, karena cenderung mereka kesulitan dalam menilai diri sendiri (Leoper dkk, 2022).

Misalnya, ketika ada seseorang yang bertanya kepada temannya, “Mengapa kamu sangat menyukai olahraga?” kemudian temannya menjawab “aku menyukai olahraga karena dengan berolahraga aku dapat keluar dari rutinitas pekerjaanku sehari-hari”. Dari sikap teman tersebut dapat dikatakan sikap yang berdasarkan pada tingkah laku karena merupakan hasil observasi dari perilakunya, bukan juga karena afeksi ataupun kognisinya (Aronson & Akert, 2007).

### 3) *Cognitively based attitudes*

Sikap ini didasarkan pada keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang diperoleh dari beberapa fakta yang relevan yang ada pada suatu objek sikap. Tujuannya adalah untuk dapat memperjelas kelebihan dan kekurangan dari objek tersebut, sehingga seseorang dapat dengan cepat memutuskan apa yang ingin dirinya lakukan terhadap objek sikap tersebut. Misalnya sikap seseorang ketika ingin membeli televisi dengan merek tertentu, maka yang akan dinilai adalah plus minus dari televisi tersebut dari mulai harga dan mesin yang bagus atau tidaknya televisi tersebut bukan hanya menilai dari bentuk luar televisi yang akan dibeli (Sa'diyah dkk, 2018).

Adapun dalam pembentukan sikap religius terdapat konteks persuasi yang menekankan pada perubahan sikap. Colman (Saleh, 2020) mengungkapkan bahwa persuasi merupakan suatu proses pengubahan sikap yang dapat dilakukan melalui presentasi pesan yang berisi argumen-argumen yang dapat melemahkan atau menguatkan seseorang, obyek, atau isu tempat seseorang mengarahkan sikapnya. Persuasi ini juga berlaku untuk dapat mengarahkan sikap seseorang terhadap sikap religius, dimana pengaruh yang diberikan untuk menanamkan sikap religius tersebut dapat melalui komunikasi.

Dalam melakukan proses persuasi sebenarnya sangat bergantung pada keberhasilan proses dalam berkomunikasi, dimana proses komunikasi tersebut memerlukan kesatuan konteks antara pengirim pesan dan penerima pesan mengenai isi pesan. Dimana untuk dapat berkomunikasi secara efektif perlu mempertimbangkan tiga faktor. Tiga faktor itu adalah komunikator, isi pesan dan sasaran (Saleh, 2020).

Komunikator disini memiliki peran penting dalam proses persuasi sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Dengan begitu, seorang komunikator harus dapat memenuhi syarat keterpercayaan dari penerima pesan, dengan kecakapannya dalam berkomunikasi, disukai oleh penerima pesan, serta dengan memiliki beraneka sumber untuk memperjelas isi pesan yang ingin disampaikan (Saleh, 2020).

Dengan syarat-syarat tersebut efektivitas komunikasi dalam proses persuasi dapat meningkat sehingga penerima pesan dapat terpengaruh untuk mengubah sikap yang dimiliki. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan suatu pesan antara lain kemampuan isi pesan untuk membangkitkan rasa cemas, penarikan jelas isi pesan oleh penerima, dan kecenderungan dari isi pesan untuk mengarahkan kebenaran hanya dari satu sisi (Saleh, 2020).

Berdasarkan pada uraian mengenai tiga faktor penentu keberhasilan komunikasi, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas komunikasi yang dirancang untuk mengubah keyakinan, sikap, dan perilaku sangat bergantung pada faktor (Saleh, 2020). Kelman (Yang dkk, 2022) mengusulkan teori pembentukan sikap tiga tahap: kepatuhan, identifikasi, dan internalisasi.

Pada proses persuasi sikap religius, siswa dapat dengan menggunakan metode cerita, dimana dengan mendengarkan cerita pendengar akan terpengaruh baik secara langsung atau tidak langsung akan terbentuk kognisi yaitu dengan terbentuknya pengertian, pengetahuan, pemahaman, pengalaman, kepercayaan atau keyakinan, dan selanjutnya akan diikuti oleh bentuk afeksi seperti senang, gembira, takut, marah benci, dan bentuk emosi lainnya yang pada akhirnya itu akan menjadi dorongan untuk dapat menilai menjadi penerimaan atau penolakan (Syamaun, 2019). Dari penilaian tersebut, apabila objek itu dapat diterima maka

akan cenderung didekati dan mungkin akan terus diulang dan apabila sebaliknya dalam artian ditolak maka akan dihindari dan cenderung tidak akan mengulangi.

#### 5. Pentingnya Sikap Religius

Masalah moral digenerasi muda masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia dalam persaingan kualitas manusia dalam berbagai hal yang semakin ketat di era modern ini. Kurangnya adab seorang anak muda pada yang lebih dewasa, dan kurangnya, rasa empati anak untuk berinisiatif membantu orang tua, serta kurangnya kepatuhan anak terhadap aturan yang ada juga menjadi masalah penting. Dengan pernyataan ini menunjukkan rendahnya religiusitas siswa terutama dalam hal akhlak, karena dalam agama Islam tercermin pada pengamalan dari Akidah, Syari'ah, dan Akhlak, atau dengan kata lain: Iman, Islam, dan Ihsan (Ahid & Chamid, 2021).

Pada hakikatnya pendidikan itu ada sejak manusia diciptakan, karena manusia sangat membutuhkan pendidikan, dimana dengan pendidikan maka manusia akan berkembang dan membangun kehidupan sosial dan dapat memposisikan kehidupan secara tepat (Salahudin, 2019). Berdasarkan ini maka dapat dipahami bahwa pendidikan dapat menjadi solusi terbaik untuk dapat mengatasi rendahnya religiusitas siswa terutama dalam hal akhlak.

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha khusus untuk dapat menanamkan, mengembangkan, dan menguatkan nilai-nilai keimanan yang menjadi landasan mental-spiritual manusia yang terwujud pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan perinsip-prinsip agama Islam. Dimana nilai-nilai keimanan seseorang merupakan keseluruhan pribadinya yang mengekspresikan diri dalam bentuk perilaku lahiriah dan spiritual dan menjadi pendorong sekaligus penegak yang mendasar bagi perilaku seseorang (Komariah & Nihayah, 2023).

Pendidikan disini merupakan pembelajaran yang pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia, yang meliputi: 1) perubahan pengetahuan, 2) perubahan sikap, 3) perubahan pemahaman, 4) perubahan perbuatan, 5) perubahan keterampilan, dan 6) perubahan apresiasi (Salahudin & Alkrienciehie, 2017). Dengan proses perubahan ini maka dengan pendidikan dapat

menjadikan manusia yang lebih mengarah pada pengembangan potensi peserta didik dalam kehidupan yang beragama yang lebih baik.

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ketika seseorang itu dalam pergaulan sehari-harinya tidak akan lepas dari ajaran agama. Selain kecerdasannya, peserta didik juga harus memiliki konsep diri yang matang (Umam, 2022). Jika seseorang memiliki konsep diri yang matang maka hidup akan lebih terarah sehingga terwujud sikap dan perilaku bijaksana yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang melekat didalam kehidupan, karena kecerdasan intelektual perlu diimbangi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Potensi kecerdasan manusia terdapat tiga kategori, yang diantaranya yaitu: potensi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient, EQ*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) (Permadi dkk, 2020). Menurut Ary Ginanjar (Syahnaz dkk, 2023) SQ merupakan fondasi dalam memfungsikan IQ dan EQ agar dapat berjalan secara optimal dan efektif. IQ merupakan kecerdasan yang dimiliki manusia agar dapat menjaga kecerdasannya secara optimal, sedangkan EQ berperan dalam membantu seseorang mengendalikan emosinya sehingga dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain, dan SQ disini memiliki peran untuk membangun sikap seseorang seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta akhlak mulia lainnya yang sesuai juga dengan norma-norma yang berlaku.

Kecerdasan spiritual inilah yang menjadi dasar optimalisasi peran kecerdasan intelektual dan emosional pada anak. Pada dasarnya spiritualitas anak usia sekolah dasar telah memasuki pada tingkat kenyataan (*The realistic stage*). Dimana anak sudah dapat mencerminkan ketuhanan berdasarkan pemikiran dan kenyataan yang dimilikinya (Syahnaz dkk, 2023).

Anak usia sekolah dasar telah mulai memiliki ketertarikan untuk mengikuti apa yang orang dewasa kerjakan serta ide keagamaan yang didasarkan emosional, sehingga kecerdasan anak pada tingkat ini (*The realistic stage*), dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berupa fitrah manusia dalam beragama, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang

dipengaruhi oleh pengajaran yang didapatkan dari luar, seperti faktor didikan orang tua dan keluarga, atau didikan guru disekolah yang mengarahkan anak agar kecerdasan spiritual anak dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks Islam, spiritual ini memiliki hubungan langsung dengan Allah Swt, karena spiritual sangat erat kaitannya dengan hati. Maka kecerdasan spiritual itu bermula dari hati, dimana hati harus dapat memiliki hubungan kuat dengan Allah Swt, dengan demikian maka akan dapat melahirkan spritualitas dan menghasilkan kekuatan yang besar pada dirinya sehingga bangkitlah kekuatan, kecerdasan dan muncullah rasa tanggung jawab untuk melakukan amal (Safitri dkk, 2023).

Secara teori dikutip dari Cohen & Hill (Abdullah & Jubba, 2020), apabila ajaran agama dapat diamalkan dengan baik maka dapat menuntun seseorang untuk menjadi manusia yang religius, yang apabila religiusitas tersebut dipelihara secara baik dengan melaksanakan kegiatan spiritual yang rutin maka dapat menciptakan individu yang memiliki sikap dan perilaku yang baik untuk dirinya dan tentunya orang-orang disekitarnya. Sehingga dengan begitu dapat terciptanya masyarakat yang religius, yang sikap dan perilakunya taat kepada aturan dan nilai-nilai keagamaan serta berbuat baik kepada sesama termasuk dalam toleransi terhadap penganut agama lain.

Selain itu dari beberapa penelitian membuktikan bahwa dengan terciptanya masyarakat yang religius, maka tindak kejahatan kriminal akan menurun di wilayah tersebut, sehingga dapat dipastikan bahwa wilayah akan aman dari ancaman kejahatan serta tingkat kesejahteraan dan keamanan masyarakat akan meningkat. Penelitian Malhotra (2010) menunjukkan bahwa ajaran dan norma agama terbukti mampu melahirkan sikap dan perilaku yang baik di kalangan masyarakat. Selain itu dalam penelitian Aziz (Abdullah & Jubba, 2020) mengenai Transformasi Perilaku Masyarakat Beragama di Kabupaten Batanghari Jambi juga mengungkapkan bahwa krisis identitas, rasa bangga melanggar aturan, kontrol pemerintah yang lemah, pendangkalan nilai religiusitas berdampak negatif terhadap pelemahan spikis, intelektual dan jasmani masyarakat.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian di atas dapat kita pahami bahwa religiusitas sangat penting ditanamkan dimasyarakat, dengan ajaran norma dalam beragama ini dapat menciptakan sikap dan perilaku yang baik dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, dengan beberapa permasalahan moral pada peserta didik yang dimana anak mulai bersikap bangga dengan pelanggaran aturan di sekolah, bersikap acuh terhadap pelaksanaan ibadah, dan pendangkalan norma dan nilai religiusitas dalam pengambilan sikap antar sesama dan orang tua ini menjadi masalah penting yang harus diperbaiki dengan pengajaran yang baik.

Akan tetapi untuk dapat mewujudkan sikap dan perilaku keagamaan harus dibentuk sedari kecil, terutama dalam pendidikan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan sekolah, serta pengaruh dari lingkungan, oleh karena itu, perlu adanya dorongan untuk dapat menjadi motivasi untuk lebih maksimal dalam menjalankan sikap dan perilaku dalam keagamaan (Syamaun, 2019). Dengan begitu peran pendidikan sangat penting sebagai upaya dalam proses memberikan pengetahuan dan pembinaan keagamaan khususnya agama Islam terhadap sikap peserta didik.

Adapun peran dari Pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap/karakter (Sopian dkk, 2022) adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap/karakter religius sebagai orientasi moral,
- 2) Sikap/karakter religius sebagai internalisasi nilai-nilai agama,
- 3) Sikap/karakter religius sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa untuk menunjukkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai bukti adanya kemampuan pemahaman nilai agama yang baik.

### **B. Metode *Storytelling***

Dalam suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu, sangat diperlukan adanya metode atau cara-cara tertentu untuk mendapatkan apa yang ingin di capai. Seperti halnya dalam proses pembelajaran, diperlukan sebuah cara khusus untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pengajar dan pembelajar (Marisa dkk, 2022).

Semakin metode yang diterapkan sesuai dengan pembelajarannya, maka akan semakin besar juga hasil tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, sehingga siswa sebagai seseorang yang belajar juga dapat lebih maksimal mendapatkan pemahaman dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.

#### 1. Pengertian Metode *Storytelling*

Untuk dapat memahami apa itu Metode *Storytelling* maka kita perlu mengetahui lebih dulu apa yang dimaksud dari metode. Metode yang dimaksud di sini adalah metode pembelajaran, yang dimana metode ini adalah suatu cara yang digunakan guru mengimplementasikan rencana yang dibuat dalam bentuk kegiatan praktik dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sri dkk, 2022).

Untuk lebih jelasnya lagi metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa dapat terdorong melakukan kegiatan belajar secara dinamis. Dimana metode pembelajaran digunakan sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk memiliki inisiatif, inovatif, kreativitas, dan produktivitas dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal (Marisa dkk, 2022).

Jadi metode ini adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dimana guru menggunakannya untuk menerapkan serta mempraktikkan rencana proses pembelajaran yang telah disusunnya dalam kerja nyata supaya pembelajaran dapat efektif dan dinamis sehingga tujuan pembelajaran tercapai maksimal. Metode pembelajaran ini juga dapat menjadi pendorong siswa untuk memiliki motivasi, inovatif, kreativitas, inovatif, dan produktivitas dalam belajar sehingga suasana belajar jadi lebih aktif dan bermakna, dan anak akan semakin berkembang dengan maksimal.

*Storytelling* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Story*” artinya cerita dan “*telling*” artinya menceritakan, apabila diartikan dari makna *Storytelling* yang berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Atin dan Istiarni (Rahmatyas & Anggraeni, 2023) mengemukakan bahwa *Stortelling* merupakan suatu kemampuan untuk menceritakan sebuah event, dialog, kisah, maupun pengaturan adegan.

Oleh karena itu *Storytelling* merupakan sebuah seni naratif (bercerita) yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter pada diri anak yang dilakukan tanpa harus memerintahnya. Menurut Pellowski (Munajah, 2021) *Storytelling* adalah suatu karya seni yang merupakan kemampuan bernarasi atau bercerita dalam bentuk syair atau prosa, yang ditunjukkan dihadapan *audience* secara langsung oleh seseorang dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan dengan musik, video, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun sumber rekaman mekanik.

Sementara itu menurut K. K dan Syarifuddin (Munajah, 2021) *Storytelling* dapat dikatakan juga sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa nyata atau fiktif dan dapat disampaikan dengan menggunakan gambar atau suara. Namun sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* adalah seni yang dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang bisa berupa pikiran, tokoh/karakter, kepercayaan, pembelajaran, pengalaman tentang kehidupan melalui sebuah cerita.

Anastasia Baan (2020) menjelaskan bahwa dari sebuah sastra termasuk cerita dapat menanamkan nilai-nilai moral yang terlukis dalam bentuk tokoh, seperti keberanian, kejujuran, tanggung jawab, budi pekerti, ikhlas, dan lain-lain. Sehingga apa yang disampaikan oleh pencerita, dapat membuat anak berkembang daya kreativitasnya senantiasa mengaktifkan bukan hanya sebatas intelektualnya saja akan tetapi juga aspek kepekaan, emosi, kehalusan budi, daya berfantasi, seni dan imajinasi anak yang tidak hanya dapat melatih kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa metode *storytelling* adalah suatu cara guru untuk menyampaikan sebuah cerita kepada siswa sekaligus pendengar, dengan menggunakan suara yang lantang dan gestur tubuh serta mimik wajah yang mengekspresikan isi dari cerita yang disampaikan oleh pencerita, yang dalam hal ini anak dapat berkembang daya kreativitasnya senantiasa mengaktifkan bukan hanya sebatas intelektualnya saja tetapi juga aspek kepekaan, emosi, kehalusan budi, daya berfantasi, seni dan imajinasi anak yang tidak hanya dapat

melatih kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

*Storytelling* ini bahkan bisa diterapkan dengan berbagai variasi cara bercerita yang dibantu menggunakan alat peraga yang menarik perhatian, seperti gambar, audio, musik, boneka dan lain sebagainya sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan pada jiwa anak. Dengan begitu, dengan *Storytelling* ini dapat menjadi metode dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk dapat mengembangkan aspek pengetahuan, perasaan, dan penghayatan yang dapat diambil pelajarannya melalui pesan hikmah yang diambil dari cerita tersebut.

## 2. Jenis-jenis Metode *Storytelling*

Terdapat berbagai macam jenis *Storytelling* untuk dapat dilakukan oleh *Storyteller* untuk di dongengkan kepada anak didik, diantaranya adalah sebagai berikut ini (Munajah, 2021):

### a. *Storytelling* pendidikan

Cerita yang merupakan khusus diciptakan untuk tujuan pendidikan bagi anak-anak, yang dirancang untuk dapat mendukung pembelajaran anak seperti, penanaman sikap yang hormat kepada orang tua, sopan santun, tanggung jawab dan lain sebagainya, serta juga dapat mengedukasi anak tentang lingkungan sekitarnya baik pengetahuan ilmiah, pengetahuan alam, budaya, tradisi, agama, dan lain sebagainya.

### b. Fabel

Fabel merupakan cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang digambarkan bisa berbicara seperti manusia, ini digunakan untuk dapat menganalogikan perilaku manusia tanpa menjadikan langsung manusia sebagai objek cerita, sehingga dapat menerima pelajaran atau hikmah yang diambil dari perilaku tersebut. Misalnya, dongeng kura-kura dan kelinci yang berlomba lari, atau dongeng semut dan gajah.

### c. Cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang bermula dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau, serta menjadi ciri khas bagi setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beragam mencakup

kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

d. Mendongeng

Mendongeng merupakan suatu kegiatan yang menceritakan tentang suatu kisah yang sebenarnya tidak benar-benar terjadi. Biasanya sebagian besar dari dongeng ini mengandung nasihat yang baik untuk mendidik anak-anak. Jenis dongeng ini dapat diceritakan dengan berbagai macam cerita, salah satunya dapat dengan cerita fabel, yaitu dongeng yang bertokohkan hewan untuk dapat menganalogikan perilaku manusia dalam kehidupan.

Selain dari jenis-jenis *Storytelling* yang telah di sebutkan diatas, pada kegiatan *Storytelling* ini terdapat berbagai macam metode yang dapat dilakukan dalam menyampaikan cerita kepada anak. Metode cerita perlu dilakukan semenarik mungkin supaya anak tidak mudah bosan sehingga konsentrasi anak jadi tidak mudah teralihkan. Jenis metode *Storytelling* yang dapat digunakan umumnya terbagi dua bagian, yaitu:

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga ini merupakan cara bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang dapat diperlihatkan kepada anak. Bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga ini adalah cerita yang lebih mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan vocal, mimik muka (ekspresi wajah), dan gerak tubuh pencerita sehingga yang menjadi pendengar dapat menghidupkan fantasi dan imajinasi anak sebagai pendengar (Munajah, 2021).

b. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan alat peraga merupakan cara bercerita yang di dukung dengan penggunaan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak untuk dapat membantu memperjelas penuturan cerita yang disampaikan. Media atau alat peraga yang digunakan harus semenarik mungkin, supaya anak dapat tertarik untuk menyimak cerita dengan baik, selain itu media atau alat peraga perlu juga disesuaikan dengan tema cerita dan tahap perkembangan anak (Al-Anwari dkk, 2022). Bentuk-bentuk metode bercerita dengan alat peraga ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Bercerita dengan alat peraga langsung, ini berarti pencerita menggunakan alat peraga benda yang sebenarnya seperti tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya kucing, tanaman sayur dan lain sebagainya.
- 2) Bercerita dengan alat peraga tidak langsung, ini berarti pencerita menggunakan alat peraga tiruan untuk dapat membantu mengilustrasikan cerita, misalnya binatang dan tumbuhan tiruan seperti patung, gambar yang biasanya dapat terbuat dari bahan plastik, kayu dan lain sebagainya (Harun, 2019).

### 3. Langkah-langkah Metode *Storytelling*

Langkah-langkah dalam menggunakan metode *Storytelling* terdiri dari enam tahap yang merujuk pada Moeslichatoen (2004):

- a. Tahap dimana tujuan dan tema kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling* dikomunikasikan kepada siswa,
- b. Tahap pengorganisasian posisi duduk siswa  
Posisi duduk siswa di tata dan di rancang sebaik mungkin agar siswa mendapatkan posisi yang nyaman untuk memastikan siswa lebih berkonsentrasi memahami pembelajaran,
- c. Tahap pembukaan kegiatan bercerita  
Pada tahap ini guru dapat memakai media pembelajaran seperti nyanyian audio, video, buku bergambar, boneka, dll sebagai fasilitas yang baik dalam meningkatkan minat dan pengalaman menarik saat belajar sehingga dapat penyerapan pelajaran bisa maksimal.
- d. Tahap pengembangan cerita  
Guru saat bercerita harus dapat memperhatikan pengucapan, volume suara, kecepatan bercerita, dan menjaga kontak mata dengan respon siswa.
- e. Tahap menentukan desain cara berbicara untuk membangkitkan perasaan siswa  
Guru perlu juga untuk menawarkan saran tentang cerita yang telah di dengar siswa serta bertanya tentang isi cerita mengenai konsekuensi apabila seandainya siswa berada di posisi tokoh, kemudian pertanyaan sikap apa yang

akan diambil oleh siswa bila siswa ada diposisi sesuai dengan isi cerita naratif tersebut.

f. Kesimpulan dari kegiatan bercerita

Ketika cerita sudah mencapai akhir atau epilog, guru harus dapat memberikan siswa kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan kesan atau tanggapan cerita naratif yang didengarnya agar siswa lebih mendalami cerita yang telah mereka dengar.

Untuk dapat lebih maksimal guru harus dapat memastikan kegiatan bercerita ini berjalan dengan baik. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan bercerita ini adalah sebagai berikut (Munajah, 2021):

- a. Ekpresi wajah pada saat bercerita, untuk mendorong peserta didik supaya emosional siswa dapat terbawa,
- b. Komunikasi, dimana dalam berkomunikasi dengan siswa yang perlu di pastikan diantaranya yaitu: 1) kefasihan dalam bercerita, 2) cerita dibacakan berurutan, 3) pesan yang perlu disampaikan dengan baik,
- c. Menyimak, dalam menyimak cerita siswa perlu digiring untuk dapat berkonsentrasi dengan baik pada saat kegiatan bercerita dan siswa dapat menjawab pertanyaan guru mengenai cerita yang telah dibacakan tadi,
- d. Keberanian, siswa dapat dengan percaya diri memberikan tanggapan serta dapat menceritakan pengalaman hidup yang sudah dirasakannya selaras dengan tema cerita yang telah di simaknya sehingga proses kegiatan ini berakhir dengan siswa dapat saling bertukar pikiran dan wawasan dengan mengaitkan kehidupan nyata dan cerita menjadi sebuah contoh kehidupan.

4. Manfaat dan Fungsi Metode *Storytelling*

Adapun menurut George W. Burns mengungkapkan bahwa *Storytelling* memiliki manfaat dalam pendidikan karakter atau sikap sebagai berikut ini:

- a. Menumbuhkan kedisiplinan,
- b. Membangun emosi,
- c. Memberikan inspirasi,
- d. Memberi perubahan,

- e. Menumbuhkan energi pikiran dan tubuh,
- f. Menyembuhkan (Fadillah & Dini, 2021).

Diperkuat lagi dari Al-Anwari dkk (2022) bahwa manfaat metode bercerita adalah cerita yang mampu melatih anak bersosialisasi, menumbuhkan kepercayaan diri anak, mengasah kreativitas anak, melatih daya konsentrasi anak, media bersosialisasi, melatih kemampuan berbahasa anak, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan yang terakhir melatih anak berpikir kritis dan sistematis.

Dengan bercerita maka seorang guru tersebut sedang mentransfer isi pikirannya kepada siswa yang menjadi pendengarnya, dengan begitu maka siswa sebagai pendengar akan memfungsikan indera penglihatan dan pendengarannya kemudian siswa dapat menangkap sinyal tersebut sehingga mempengaruhi emosi pendengar menjadi tertawa ketika isi cerita tersebut lucu dan menangis apabila isi cerita tersebut sedih. Dengan begitu siswa dapat memiliki pengalaman yang menarik yang dapat menyenangkan pendengar sehingga timbullah sikap ingin meniru karakter cerita yang menurutnya positif dan cenderung akan menghindari apa yang dianggapnya negatif.

Melalui cerita, seorang anak diharapkan dapat memahami sesuatu yang baik dan akhirnya anak dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita yang dapat menjadi pelajaran bagi anak, sehingga anak akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana tokoh-tokoh cerita dapat menciptakan imajinasi dan dapat ditiru oleh anak, sehingga itu menjadi pelajaran bagi anak dalam membangun pendidikan karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian memunculkan niat untuk berbuat baik dan akhirnya melakukan kebaikan itu secara nyata (Fahrannisa dkk, 2022).

Dari cerita itulah anak akan dapat menilai sendiri dampak positif dan negatif dari pengalaman cerita yang didengarnya, sehingga itu dapat mempengaruhi sikap anak terhadap pandangan tertentu. Ini juga selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang memerintahkan supaya manusia dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah terdahulu dalam ayat berikut ini:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Terjemah Kemenag 2019:

*“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”* (Q.S, Ali-Imran: 137).

Dengan menerapkan metode *Storytelling* dalam proses kegiatan pembelajaran, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa MI/SD. Adapun fungsi dari metode cerita adalah sebagai berikut (Haerudin & Cahyati, 2018):

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik,
- b. Perkembangan emosional, cerita mendemonstrasikan kehidupan dalam dunia nyata,
- c. Perkembangan intelektual urutan peristiwa pada sebuah cerita itu dibentuk oleh hubungan logis yaitu hubungan sebab akibat,
- d. Perkembangan imajinasi,
- e. Pertumbuhan rasa sosial dengan mendengar dan membaca cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik intisari bahwa fungsi metode *Storytelling* ini dapat jadi alternatif yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan pembentukan sikap anak, dimana dengan mendengarkan cerita dapat mengasah beberapa aspek yaitu, intelektual, emosi dan empati, sikap dan tindakan, kreativitas, dan keterampilan. Adapun manfaat dari *storytelling* adalah untuk dapat meningkatkan rasa senang siswa, konsentrasi, melatih anak bersosialisasi, menambah wawasan anak, media untuk bersosialisasi, mengasah kreativitas anak, menumbuhkan kepercayaan diri anak, melatih anak berpikir kritis dan sistematis, serta untuk memperoleh moral yang bisa diterapkan sehari-hari yang diambil dari cerita yang telah disimaknya.

Sehingga dari sebuah kegiatan bercerita itu, dapat membantu anak dalam memahami mana benar dan mana yang salah, dan selanjutnya akan dapat membantu anak dalam mengambil sikap yang harus dilakukannya apabila pada situasi yang hampir serupa dengan kejadian cerita di kehidupan nyatanya.

## 5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Storytelling*

Setiap Metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode *storytelling* menurut Zainuddin (Lisandi dkk, 2020) adalah sebagai berikut:

### a. Kelebihan Metode *Storytelling*

- 1) Kisah dapat membangkitkan dan mengaktifkan semangat anak dalam belajar, anak juga dapat menilai dan mengambil makna dari suatu kisah, sehingga anak terpengaruh oleh tokoh dan topik dari kisah yang disimaknya,
- 2) Kisah selalu membuat anak terpicat, karena dengan suatu kisah anak akan merasa terundang untuk mengikuti peristiwa dalam cerita dan merenungkannya,
- 3) Hiburan, manusia sangat menyukai hiburan untuk meringankan beban dalam hidup, oleh karena itu dengan bercerita maka akan dapat menghibur anak supaya tidak jenuh dalam belajar,
- 4) Guru sebagai pengajar dapat menguasai kelas dengan mudah,
- 5) Watak atau sikap dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dapat menjadi model teladan yang dapat membantu pembentukan sikap anak.

### b. Kelemahan Metode *Storytelling*

- 1) Pemahaman anak akan menjadi sulit apabila kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain,
- 2) Sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian sulit diwujudkan
- 3) Tidak semua guru dapat menjiwai suatu cerita seperti yang dimaksudkan pengarangnya.

## C. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

Pembelajaran Akidah akhlak adalah pembelajaran yang lebih mengedepankan ajaran Akidah dan Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak ini juga merupakan materi khusus pembentukan karakter religius anak dimana isi materinya meliputi dasar-dasar Akidah islam yang harus diyakini meliputi rukun iman dan *asma'ul*

*husna* dan juga materi mengenai Akhlak tentang sifat yang terpuji dan sifat yang tercela dalam Islam.

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengkaji dan menilai siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagai pembelajaran yang sangat diharapkan setiap orang tua, Masyarakat dan membantu mewujudkan pendidikan nasional, sangat penting dalam setiap institusi untuk melaksanakan dan menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak dengan sebaik mungkin (Umam, 2022).

Dalam pendidikan formal Akidah Akhlak ini diajarkan sejak usia sekolah dasar atau di Madrasah Ibtidaiyah, Akidah Akhlak ini juga menjadi mata pelajaran tersendiri sebagai bagian dari mata pelajaran PAI (kemenag, 2019). Pembelajaran Akidah akhlak ini diajarkan untuk berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti; etika, norma, moral, cara bergaul, cara menghargai orang dan tata krama yang baik dan sebagainya (Rahayu & Supriatna, 2021).

Pembelajaran Akidah Akhlak ini dapat menjadi wadah untuk membina dan membentuk sikap peserta didik dalam mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan kebiasaan (psikomotorik). Sehingga dengan pengembangan aspek-aspek tersebut dapat terwujudnya keseimbangan lahiriah dan batiniah, yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dan tuhan serta manusia dan lingkungan sosialnya (Rahayu & Supriatna, 2021).

#### 1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun pengertian dari pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran tersebut merupakan suatu dukungan yang diberikan pendidik untuk membantu peserta didik menjalani proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik (Suardi, 2018).

Akidah berasal dari kata *Aqada-ya'qidu-aqidan-aqidatan* yang artinya ingat atau percaya, sehingga *aqidah* mengandung arti ikatan, keyakinan atau iman. Dimana lebih jelasnya lagi para ahli fikih berpendapat bahwa akidah merupakan sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, serta sangat sulit untuk diubah, yang dimana iman tersebut dilandaskan pada dalil-dalil yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu iman kepada Allah Swt, para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, qada dan qadar, dan adanya hari kiamat (Asbar & Setiawan, 2022).

Sedangkan Akhlak berasal dari bahasa arab yang jama dari *khuluqun* yang berarti perangai, budi pekerti, dan agama, pengertian akhlak ini meliputi budi pekerti, tentang sikap, dan perilaku seorang muslim yang harus diamalkan sehari-hari dalam mengharap ridha Allah Swt (Rehayati dkk, 2023). Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh keadaan jiwanya, dimana perbuatan yang dilakukan terjadi tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Solihin, 2021). Akhlak ini juga merupakan wujud realisasi dan aktualisasi diri dari Akidah, dimana keduanya sangat erat kaitannya.

Akidah yang kuat dan benar dalam diri seseorang tercermin dari akhlaknya yang terpuji, dan begitu pula sebaliknya. Dalam konsep Islam, Akidah Akhlak ini bukan hanya mencangkup hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga mencangkup hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, karena Islam sejatinya adalah *Rahmatan lil'aalamin*. Apabila hubungan-hubungan tersebut bisa diterapkan dengan selaras maka inilah yang dimaksud implementasi yang sebenarnya dari akidah akhlak dalam kehidupan yang membahagiakan dunia dan akhirat (Wahyudi, 2017).

Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa ajaran islam menyuruh umat manusia untuk berbuat yang makruf yaitu dengan berbuat baik sesuai syariah maupun akal dan mencegah untuk berbuat yang munkar yaitu berbuat buruk baik itu secara syariah ataupun akal, dan beriman kepada Allah dengan keimanan kuat yang di wujudkan dengan sikap perbuatan yang nyata. Sebagaimana yang tercantum dalam surah Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ الْكِنْتِبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ  
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ

Terjemah Kemenag 2019:

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S Ali Imran :110)*

Karakter yang berkaitan dengan akhlak, adalah nilai-nilai perilaku universal manusia yang meliputi segala aktivitas, yang dapat berupa hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Hal itu diwujudkan dalam pikiran, perkataan, sikap, dan perbuatan berdasarkan hukum, agama, budaya, karma, dan adat istiadat (Fahrannisa dkk, 2022).

Selaras dengan pernyataan di atas menurut Quraish Shihab, akhlak dapat dibagi tiga, yaitu perilaku terhadap Allah, perilaku terhadap Rasulullah, dan perilaku terhadap orang lain (Khoiriyah dkk, 2023). Sedangkan akhlak adalah sikap yang menghasilkan cara berperilaku yang baik dan buruk, yang merupakan sikap dan perbuatan seseorang terhadap Allah dan sesama makhluk dipisahkan menjadi dua: akhlak terhadap manusia (diri sendiri, keluarga, pendidik, tetangga, dan masyarakat) dan akhlak terhadap lingkungan hidup lainnya (Rahayu & Supriatna, 2021).

Menurut Badriah (2015) kegagalan akhlak dalam mewujudkan akhlak luhur bukanlah sesuatu yang terjadi secara spontanitas, namun ada dua kemungkinan: apakah itu diajarkan secara tidak benar atau mereka sepenuhnya tidak mengerti. Akan tetapi yang menjadi penguat dari akhlak itu sendiri adalah dengan akidah yang kokoh sehingga itu akan menjadi penguat seseorang menjadi seorang yang religius yang terus berusaha konsisten untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan standar Islam.

Akidah dan akhlak memiliki pengaruh kuat terhadap sikap seseorang dalam menghadapi persoalan kehidupan, karena akidah merupakan landasan utama

dalam terciptanya akhlak yang baik. Dimana akhlak yang baik itu hanya akan terwujud atas dasar perjuangan seseorang dalam mengendalikan akal dan nafsu yang saling mendominasi yang akhirnya waktu demi waktu kemudian berubah menjadi sebuah kebiasaan dan perangai tetap dalam diri seseorang (Solihin, 2021).

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu upaya untuk membantu anak didik dalam memperoleh kecerdasan spiritual, kekuatan spiritual keagamaan, memperkuat keimanan, serta membantu anak didik dalam pengendalian diri, membentuk sikap menjadi kepribadian yang baik dan berakhlak mulia, serta melatih keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara sehingga terbentuklah kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran Akidah Akhlak dapat mendidik karakter anak agar dapat menjadi seseorang pribadi yang baik dalam bersikap dan berperilaku baik itu kepada Allah, perilaku kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri dan orang lain serta lingkungannya. Akan tetapi pendidikan karakter tidak hanya untuk anak-anak tetapi hal-hal dasar kehidupan perlu ditanamkan kepada anak-anak dengan menanamkan sikap untuk saling menghormati, sopan santun, tanggung jawab, bahkan nilai-nilai agama dalam hal-hal mendasar dalam kehidupan.

## 2. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Pembelajaran Akidah Akhlak

### a. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Muhammad Athiyah Al Abrasyi (Rahayu & Supriatna, 2021) berpendapat, bahwa hakikat dari tujuan pendidikan adalah kesempurnaan akhlak, karena ruhnya pendidikan islam adalah pendidikan akhlak. Maka dari itu pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan seorang muslim yang beriman, bertakwa, memiliki kualitas hidup yang baik, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Zaini dan Ramlan (Mulia, 2022) mengatakan, bahwa penguatan akidah bagi anak sangat penting untuk mengantisipasi anak dari penyimpangan budaya online karena ketika anak memiliki akidah yang kuat, kemauannya

dapat menyaring dan merekonstruksikan permasalahan dengan baik dan bijak secara logika, sikap dan estetika berbasis kemanfaatan bersama. Bahkan beberapa penelitian membuktikan bahwa integrasi pendidikan karakter kedalam pembelajaran akidah akhlak berhasil dengan menyisipkan nilai-nilai karakter saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, akidah akhlak ini merupakan suatu pembelajaran yang dapat menjadi alternatif untuk membentuk karakter bangsa menjadi seseorang yang religius dan berakhlak sesuai dengan ajaran agama. Apalagi di era modern ini merupakan era pengaruh sosial media yang semarak digunakan disemua kalangan apalagi anak muda termasuk anak-anak, ini dapat menjadi ancaman moralitas pada anak, apalagi jika anak belum dapat menyaring informasi baik dan buruknya dari apa yang ia tonton.

Oleh karena itu, Akidah Akhlak perlu dipelajari kepada anak bangsa, tujuannya agar anak dapat memahami apa yang benar dan salah sehingga anak mampu menyaring apa yang harus ia tiru dari pengalaman inderawinya. Ini sebagai upaya untuk mencegah krisis moralitas dengan membentuk dan memperkuat anak bangsa dengan bekal keimanan dan akhlak yang baik sehingga anak dapat memiliki sikap religius yaitu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatan terhadap ajaran agama Islam.

Mata pelajaran akidah didalam pendidikan formal sudah diajarkan dari jenjang usia sekolah dasar atau MI. Dimana mata pelajaran Akidah Akhlak ini bertujuan supaya: 1) peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman dan keyakinan terhadap hal-hal yang harus menjadi iman, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, 2) peserta didik memiliki pengetahuan, keinginan dan kemauan yang kuat untuk melakukan akhlak dengan sikap baik dan sikap buruk, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, dan 3) siswa memperoleh bekal Akidah Akhlak untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Umam, 2022).

Adapun tujuan dari pembelajaran Akidah yang dikutip dari Solihin (2021) yaitu:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah dengan melalui pemberian, pembinaan, pembiasaan, pengetahuan, penghayatan, pengembangan serta pengalaman peserta didik mengenai akidah Islam agar dapat menjadi seorang muslim yang terus tumbuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt,
- 2) Mewujudkan warga negara yang memiliki akhlak mulia dan menghindari akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai perwujudan dari ajaran-ajaran serta nilai-nilai akidah islam.

b. Fungsi dan Manfaat Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun fungsi dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Menanaman nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia dengan sebaik-baiknya,
- 2) Memperbaiki kesalahan dan menguatkan kelemahan keimanan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam didalam kehidupan sehari-harinya,
- 3) Sebagai upaya untuk mencegah peserta didik dari pengaruh negatif di lingkungan atau budaya asing yang dihadapinya dalam kehidupan sekarang dan mendatang,
- 4) Sebagai pengajaran mengenai informasi dan pengetahuan penting Akidah dan Akhlak. Sebagai sarana penyaluran peserta didik untuk memperdalam Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting (Rusminah, 2019),
- 5) Memberikan rasa tenang dan tentram pada jiwa, dimana agama merupakan kebutuhan fitrah bagi manusia yang senantiasa menuntut serta mendorong manusia untuk terus mencarinya sampai akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan spritualnya terpenuhi (Madina, 2018).

Adapun manfaat dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut (Rahayu & Supriatna, 2021):

- 1) Mengetahui berbagai perilaku manusia baik yang terpuji ataupun yang

tercela,

- 2) Mendorong kesadaran manusia untuk memiliki akhlak yang terpuji,
- 3) Menyadarkan manusia untuk dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.

### 3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

Materi pembelajaran Akidah Akhlak merupakan materi pelajaran yang isinya menjelaskan keyakinan atau keimanan kepada Allah Swt. Keimanan itu dapat meliputi tentang tauhid, yaitu bagaimana bersikap dan berakhlak kepada Allah Swt, sesama makhluk dan sekitarnya, yang tentunya bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku dengan dasar keyakinan atau keimanan kepada Allah Swt (Rahayu & Supriatna, 2021).

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut (Solihin, 2021):

#### a. Aspek Akidah (keimanan) meliputi:

##### 1) Mengimani Enam rukun Iman dan 20 sifat wajib Allah Swt:

- Mengimani Iman kepada Allah, nama-nama Malaikat Allah dan tugasnya, iman adanya surga dan neraka, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt, Iman kepada hari Akhir (kiamat), iman adanya alam barzakh dan kubur, iman kepada qada dan qadar Allah,
- Sifat wajib Allah terdapat 4 bagian : a) sifat *Nafsiyah* (berhubungan dengan zat Allah Swt) yang hanya pada *wujud* yaitu keyakinan bahwa Allah itu ada, b) sifat *Salbiyah* (meniadakan sesuatu yang tidak pantas bagi Allah, karena Allah adalah Maha Sempurna) yang meliputi, *qidam, baqa, mukhalafatu lil hawadisi, qiyamuhu binafsihi, dan wahdaniyah*, c) sifat *Ma'ani* (sifat yang terdapat pada zat Allah yang sesuai dengan kesempurnaan-Nya) yaitu, *qudrat iradat, ilmu, hayat, sama, basar, dan kalam*, d) sifat *Ma'nawiyah* (sifat yang berkaitan dengan sifat *ma'ani*) yaitu, *qadiran, muridan, aliman, hayyan, aliman, hayyan, sami'an, basiran, mutakaliman* (Febriani , 2023).

- 2) Kalimat tayyibah sebagai pembiasaan, meliputi bacaan dua kalimat syahadat, hamdalah, basmalah, ta'awwudz, *Masyaallah*, *Subhanallah*, *Allahu Akbar*, Tahlil (*laa ilaaha illa Allaah*), *Assalamualaikum*, *Lahula walaa quwwata ila billaah hil 'aliyyil adhiim*), Istigfar, dan tarji (*inna lillahi wainna ilaihi raji'un*),
  - 3) Iman kepada Allah dengan mengamalkan pembuktian sederhana melalui kalimat Tayyibah, Asma'ul husna di dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek Akhlak meliputi:
- 1) Membiasakan diri dengan Akhlak terpuji: menjalani hidup sehat dan bersih, berkasih sayang, membudayakan antri, gemar membaca, gemar menolong, berkata baik, berterima kasih, bersikap taat serta patuh terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya, kepada orang tua, dan guru, serta bersikap hormat, sopan santun terhadap orang tua serta guru, rendah hati, jujur, rajin, bersyukur, menghargai teman, pemberani, sabar, amanah, pantang menyerah, disiplin, mandiri, adil, pemaaf, bertanggung jawab, bijaksana, dan bersikap baik pada tumbuhan dan binatang,
  - 2) Menghindari Akhlak yang tercela: menghindari bersikap egois, berkata kasar, fasik, pemaaf, berbohong, pilih kasih, dan munafik,
  - 3) Membiasakan diri dengan Adab berpakaian, makan, minum, belajar, menguap, bersin, mandi, ke kamar mandi, sikap yang beradab terhadap lingkungan berteman, bertetangga dan bertamu.
- c. Aspek kisah teladan, meliputi:
- Meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw, Nabi Nuh a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Ismail a.s, Nabi Ibrahim a.s, Nabi Ayyub a.s, kisah Bilal bin Rabbah, dengan meneladani sikap tabah dan sabar menghadapi cobaan, teguh pendirian, dermawan, dan tawakal, bertaubat, dan menjauhi sikap durhaka kepada orang tua seperti Kan'an, sifat kikir dan kufur nikmat Allah melalui kisah Tsa'labah, serta menghindari sifat yang serakah dan kikir melalui kisah Qarun.
- d. Aspek Ibadah: ibadah adalah pondasi utama dalam agama bagaimana seseorang dapat dikatakan beriman apabila tidak menjalankan kewajiban

ibadah kepada tuhan, dan tentunya ada aturan yang diajarkan bagaimana cara beribadah yang baik dan beradab. Ibadah merupakan aspek yang menjadi realisasi dari ketiga aspek diatas, dimana akidah dan akhlak menjadi bekal sekaligus pendorong untuk dapat beribadah dengan baik dan penuh khusu. Ibadah harus dilakukan dengan penghayatan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah bukan hanya semata-mata menjalankan sebuah ritual belaka.

Riyadi (2005) menyatakan bahwa mengembangkan hubungan dengan Tuhan dalam arti sholat lima waktu setiap hari, merupakan domain kecerdasan dari spiritual (Sholehuddin dkk, 2023). Bukan hanya mengenai sholat akan tetapi juga dalam menjalankan ibadah yang lain seperti sholat yang lima waktu, zakat, puasa, dan lain-lain termasuk yang ibadah yang sunnah. Oleh karena itu aspek ibadah sangat berkaitan satu sama lain dengan aspek-aspek yang lain.

#### 4. Faktor-faktor dan Fase Perkembangan Anak Terhadap Sikap Religius di MI

Sikap tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan sikap merupakan hasil respon dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Setiap kelahiran manusia pasti dalam keadaan fitrah atau bersih, tetapi seiring bertumbuh dan berkembangnya individu itu dapat terpengaruh dari lingkungannya baik itu dari lingkungan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama, ataupun dari luar anggota keluarga seperti sekolah, teman pergaulan, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Dengan seiring berkembangnya pengalaman individu maka itu akan menjadi evaluasi sehingga dapat menghasilkan respon sikap tertentu baik itu dari segi emosi, mental, tindakan dan lain sebagainya, karena pengalaman dari lingkungan sekitar merupakan dapat menjadi faktor pengaruh yang dapat membentuk sikap seseorang terhadap objek-objek tertentu. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap diantaranya adalah sebagai berikut (Drajat, 2013):

##### 1) Kepercayaan atas dasar turunan

Pengaruh dari lingkup keluarga merupakan inti dari dapat terbentuknya sikap individu. Karena pada dasarnya orangtua akan mendidik keturunannya

seperti apa yang sudah diterapkan keluarga dimana ketika seseorang dapat yakin terhadap tuhan dan melaksanakan perintah-Nya, ini disebabkan karena pembentukan lingkungan religius di lingkungan keluarga yang menjadi madrasah utamanya.

## 2) Kepercayaan atas kesadaran

Pengaruh atas dasar kesadaran diri akan hubungannya dengan Tuhan yang diikuti dengan keinginan membuat agama selaku wadah baru dalam mengungkap pribadi. Dimana kesadaran tersebut bisa didapat dari hasil pengajaran, nasehat, atau dari contoh kehidupan bagaimana seorang individu dapat bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, sehingga dari kesadaran tersebut dapat menimbulkan pengaruh terhadap sikap yang diambil seterusnya.

Terdapat lima kesadaran yang di dapat seseorang setelah mendapatkan pendidikan dan keteladanan, diantaranya: a) kesadaran berketuhanan, a) kesadaran berkemanusiaan, c) kesadaran berkealaman, d) kesadaran berkeduniaan, e) kesadaran berkeakhiratan (Salahudin & Alkrienciehie, 2017). Dari kesadaran-kesadaran inilah yang akan lebih memperkuat seorang insan menjadi insan kamil yang terus berusaha menjadi seorang manusia yang memiliki sikap religius yang dapat bersosial dengan baik dalam kehidupan.

## 3) Kepercayaan atas kebimbangan (percaya namun sedikit ada ragu)

Kebimbangan seseorang terhadap agama yang dianutnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Keraguan ketika seseorang tersebut memiliki peristiwa yang dapat membuat seseorang tersebut merasa tergoncang dan berubahnya kepribadian yang dimiliki dan yang peristiwa tersebut dianggap lumrah oleh seseorang tersebut.
- b) Keraguan ketika setelah masa kanak-kanan ke masa remaja yang tentunya sudah memiliki kematangan berpikir, sebab telah dapat mengetahui antara realita yang berlawanan terhadap suatu hal yang sudah ada, misalnya ketika terjadi kemerosotan, penderitaan, dan krisis moral yang kacau karena pengaruh budaya dan ilmu teknologi yang

berkembang tetapi tidak dapat beradaptasi dan meyakinkan diri terhadap situasi yang ada.

4) Sama sekali tidak percaya

Ketidakpercayaan ini mungkin dapat dipengaruhi karena pengalaman sakit, kecewa, menderita dan lain sebagainya, sehingga menjadi keputusan pada kuasa dan keadilan Allah. Dari hal tersebut dapat menyebabkan sikap yang tidak religius yang lama kelamaan memunculkan sikap tidak percaya atau tidak mengakui-Nya.

Berdasarkan dari faktor-faktor di atas ini tentu terdapat sebab yang menjadi pemicu utama, diantaranya yaitu dari:

- a) Dari pengalaman berulang, yang dibentuk sikap dari pengalaman yang berulang sedari kecil. Sikap manusia pada agama itu terbentuknya dari pengalaman yang diperoleh berdasarkan orang tua,
- b) Dari meniru, bersikap dengan meniru seseorang (imitasi) bisa dialami dengan sengaja atau tidak sengaja. Seseorang yang telah memiliki kekaguman atau pemahaman terhadap seseorang atau suatu hal maka akan berpengaruh dengan meniru sikap dari yang dikaguminya bahkan bisa sampai pada tahap menjadikannya sebagai role model dalam hidupnya,
- c) Dari sugesti, seorang individu membuat sebuah sikap pada obyek yang tidak memiliki pemikiran dan alasan yang pasti, tetapi didasarkan pada pengaruh individu atau suatu yang mempunyai otoritas dalam sudut pandangnya, bukan pada pemikiran atau alasan yang konkret,
- d) Dari identifikasi, dimana ini merupakan suatu keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan individu lain yang di tiru, ini hampir mirip dengan imitasi, tetapi indentifikasi lebih menyeluruh dan mendalam dan bersifat emosional dari pada imitasi dan pengaruh sikapnya dapat menjadi permanen. Misalnya dalam proses ini bisa terjadi pada seorang peserta didik terhadap guru (Drajat, 2013).

Dari beberapa faktor di atas, ini menjadi lebih jelas bahwa untuk dapat membentuk sikap religius setiap orang perlu ada pengetahuan, pemahaman, arahan, dan bimbingan untuk dapat menuntun manusia kejalan yang benar dengan

kesadaran dalam beriman dan bersikap, apalagi untuk anak-anak yang pastinya harus lebih dituntun dan diarahkan agar dapat menjadikan generasi selanjutnya menjadi seseorang yang dapat bersikap baik sesuai dengan ajaran agama, norma, adat dan budayanya.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MI memiliki tujuan untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta membangkitkan kesadaran untuk berakhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai agama, akan sangat membantu pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MI terhadap sikap siswa dapat dikatakan bermanfaat dan berguna bagi kehidupan jika dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat apalagi jika itu sudah ditanamkan sejak dari kecil. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak ini menjadi realisasi upaya dalam membantu individu dan masyarakat dalam mewujudkan ketakwaan kepada Allah Swt. Maka pendidik atau orang tua harus senantiasa membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dengan cara mendidik serta menanamkan nilai-nilai keilmuan dan agama (Umam, 2022)

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya pengenalan, pemahaman, pengetahuan saja, namun lebih dari itu Akidah Akhlak harus dihayati dengan baik dan benar terutama dalam pengamalan di kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu, maka kesadaran seorang siswa akan hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul sendiri. Hal ini akan terlihat dalam pelaksanaan ibadah, perilaku, sikap dan perbuatan serta perkataan sehari-hari (Syahnaz dkk, 2023).

Akan tetapi tidaklah mudah mengajarkan Akidah Akhlak pada anak MI yang berusia sekitar 6-12 tahun yang masih berkembang tingkat kematangan psikologisnya. Bahkan materi akidah banyak yang membahas tentang keimanan yang sifatnya diluar indera padahal siswa yang masih berpikir secara operasional konkret. Pada tahap ini anak mulai belajar melihat hubungan, membentuk sebuah konsep dan memecahkan masalah terhadap situasi yang konkret (Syahnaz dkk, 2023).

Menurut Jalaluddin ada beberapa sifat agama yang ada pada diri anak-anak,

yakni sifat tidak reflektif (tidak mendalam), anthromorphis (konsep ketuhanan dengan melihat aspek-aspek kemanusiaan), tiruan (dengan meniru), verbalisritualis (dengan latihan dalam mengucapkan kalimat religius dan adat serta ritual keberagamaan), rasa heran tetapi hanya sebatas lahiriah saja (Syahnaz dkk, 2023).

Siswa yang belajar secara konvensional seperti pembelajaran yang hanya menerapkan metode ceramah saja, hal ini akan membuat siswa mengalami rasa bosan dan kurang kreatif, menjadi pasif karena hanya menerima informasi dan mendengarkannya tanpa berpikir panjang. Proses pembelajaran yang sering dilakukan dengan metode ceramah kurang memberikan arahan pada proses pemahaman, pencarian, penemuan dan menerapkan. Akibatnya Akidah Akhlak tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga siswa akan mengalami krisis moral pada tingkat selanjutnya. Akidah akhlak dalam kurikulum pendidikan baru lebih menekankan pada kompetisi, dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa (Umam, 2022).

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dimana seorang pendidik perlu memilih gaya, model, metode, dan media pembelajaran yang dapat mendukung proses anak untuk bisa memahami apa yang dipelajarinya. Diantaranya yang dapat membantu proses pembelajaran anak dari yang abstrak ke konkret adalah dengan memberikan contoh-contoh sederhana di dalam kehidupan nyata yang bisa anak tiru seperti salah satunya dengan menggunakan percontohan menggunakan metode cerita yang dipadukan dengan bermain peran, tanya jawab, diskusi atau metode lainnya, serta media pembelajaran seperti penggambaran ilustrasi kehidupan yang dapat anak pahami dengan baik, dan juga tentunya dalam pemilihan pendekatan, gaya, teknik, dan model pembelajaran yang saling menyesuaikan satu sama lain sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna.

Dengan pembelajaran Akidah Akhlak ini diharapkan agar peserta didik dapat memiliki keimanan yang kuat serta memiliki sikap religius dan bermoral. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan moralitas anak.

Diantara faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal (pembawaan dari anak), dan juga faktor eksternal (bawaan dari hasil didikan) (Umam, 2022).

a. Faktor internal

Faktor ini merupakan keadaan diri anak yang meliputi kognitif yang berdasarkan pada pemahaman ajaran agama, serta kecerdasan spiritual anak, dan afektif yang berdasarkan pada minat, sikap, motivasi, konsep diri, bakat, dan kemandirian, dimana dari pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikap anak dalam pergaulan sehari-hari yang tidak lepas dari nilai-nilai agama, karena selain melatih kecerdasannya, peserta didik juga harus memiliki konsep diri yang matang.

b. Faktor eksternal

Salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang adalah faktor lingkungan pendidikan, baik itu di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Apalagi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak ini merupakan anak MI yang rentang umurnya dari 6-12 tahun yang masih dalam tahap perkembangan pesat dari segi kognitif, emosi dan juga motorik. Tentu pada fase ini anak harus mendapat pendidikan yang baik karena ini akan menjadi pondasi ajaran yang berada di fase emas dalam membentuk perkembangan anak.

Menurut Suriardi & Yuliani (Undari dkk, 2023), rentang umur 6-12 tahun, yang merupakan anak usia sekolah adalah fase dimana anak berkembang dengan pesat. Ini juga menjadi fase-fase perkembangan emosional anak dapat membantu untuk memahami karakteristik anak sesuai dengan perkembangannya sehingga pembentukan sikap peserta didik dapat disesuaikan dengan fase perkembangannya.

- a. Umur 5-6 tahun anak telah memahami kaidah dan aturan yang berlaku, konsep keadilan, dan rahasia, serta anak juga sudah mulai berkembang dalam keterampilan untuk menyampaikan suatu penjelasan atau pemikiran sederhana,
- b. Umur 7-8 tahun, anak sudah dapat memahami perasaan segan dan bangga terhadap sesuatu. Anak juga sudah mampu menyampaikan perasaan yang sedang mereka rasakan,

- c. Umur 9-10 tahun, anak mampu mengatur ekspresi dalam situasi sosial dan dapat menyembunyikan atau mengungkapkan perasaannya serta merespon apa yang orang lain rasakan. Anak dapat menyadari dan mengendalikan faktor-faktor yang mereka rasakan seperti cemas, marah, dan kecewa sehingga belajar beradaptasi agar dapat mengontrol perasaannya,
- d. Umur 11-12 tahun, anak mulai dapat memahami konsep baik dan buruk, adat istiadat dan norma yang ada di masyarakat, serta sudah dapat menyadari perubahan-perubahan yang terjadi pada norma, adat, perilaku dan sikap yang terjadi pada diri dan sekitarnya. Dimana fase ini anak mengalami perkembangan yang lebih tinggi daripada masa kanak-kanak sebelumnya serta anak menjadi lebih fleksibel.

Anak usia 6-12 tahun merupakan saat dimana anak ada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, siswa akan mengatur ekspresi emosi mereka dengan lebih baik dalam situasi sosial dan mereka dapat menanggapi tekanan emosional orang lain (Sadiah dkk, 2023). Anak usia ini sudah dapat menunjukkan sikap tidak sukainya terhadap sesuatu hal yang tak disukainya (Medina & Danisa, 2023), anak sudah mampu memberikan alasan dari setiap apa yang menjadi penilaiannya sendiri, sehingga disini perlu sekali anak dibimbing dalam setiap penilaian apa yang diambilnya.

Fase ini juga anak memasuki usia yang sudah mencerminkan ketuhanan berdasarkan pikiran dan kenyataan (*realis*). Konsep ini diawali dengan rasa ketertarikan pada suatu hal yang kemudian mengikuti apa yang dilakukan oleh dewasa atau apa yang diikutinya. Untuk itu, guru sebagai pendidik harus bisa membangun suasana belajar yang konkret bagi anak agar lebih mudah bagi anak-anak dalam berpikir logis serta dapat menangani berbagai masalah.